

**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR
KELAPA GADING SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

ROVI LAILATUL ANJANI

NIM: D91215111



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEI 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : ROVI LAILATUL ANJANI

NIM : D91215111

Prodi / Semester : Pendidikan Agama Islam (PAI) / VIII (Delapan)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya” adalah asli dan bukan hasil dari plagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya akan bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 12 April 2019



89
[Handwritten signature]

Rovi Lailatul Anjani

D91215111

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Rovi Lailatul Anjani**

NIM : **D91215111**

Judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI
SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

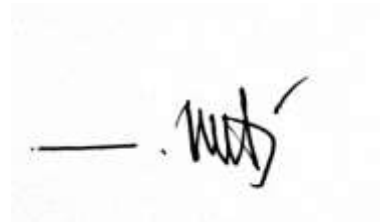
Surabaya, 28 Maret 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag
NIP. 197207111996031001



Dr. Rubaidi, M. Ag
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Rovi Lailatul Anjani** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi. Surabaya, 04 April 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag. M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Ah. Zakki Fuad, M. Ag

NIP. 1974042420000310001

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag. M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

Penguji III

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag

NIP. 197207111996031001

Penguji IV

Dr. Rubaidi, M. Ag

NIP. 197106102000031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROVI LAILATUL ANJANI
NIM : D91215111
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PAI
E-mail address : Rovirava26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA
GADING SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(ROVI LAILATUL ANJANI)

ABSTRAK

Rovi Lailatul Anjani. D91215111. Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Surabaya. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag., Dr. Rubaidi, M. Ag.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Pada era globalisasi ini, manusia tidak diserang melalui peperangan, melainkan melalui perusakan moral. Hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Metode Penanaman Nilai, 2) Tahapan Penanaman Nilai, dan 3) Hasil dari Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang bermaksud menggambarkan bagaimana metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Subyek penelitiannya adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan berupa hasil wawancara pihak sekolah dan siswa, observasi lapangan, dan dokumentasi yang ada.

Hasil yang diperoleh dari lapangan menunjukkan: 1) metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual menggunakan metode pembiasaan melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan dan metode keteladanan melalui teladan yang diberikan oleh para guru, staf, dan karyawan sekolah, 2) tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (trans-internalisasi nilai), 3) hasil dari penanaman nilai sudah menunjukkan hasil yang bagus. Siswa sudah membiasakan nilai-nilai spiritual dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik saat di rumah maupun di sekolah. Meskipun terkadang masih ada perilaku yang sedikit menyimpang atau mereka menerapkan nilai-nilai tersebut karena ada keterpaksaan atau hanya sekedar menjalankan tugas.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Nilai Spiritual

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	

A. Tahap Transformasi Nilai di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya	100
B. Tahap Transaksi Nilai di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya	101
C. Tahap Tran-Internalisasi Nilai di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya	107

BAB V HASIL DARI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI

SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

A. Hasil dari Penanaman Nilai Ibadah	114
B. Hasil dari Penanaman Nilai Jihad	118
C. Hasil dari Penanaman Nilai Amanah dan Ikhlas	121
D. Hasil dari Penanaman Nilai Akhlak dan Kedisiplinan	123
E. Hasil dari Penanaman Nilai Keteladanan	125

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA 136

LAMPIRAN-LAMPIRAN 140

Dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri sejalan dengan penanaman nilai spiritual. Dengan adanya pendidikan spiritual untuk siswa, maka nantinya akan menghasilkan siswa spiritualis yang dekat, beriman dan bertakwa kepada Tuhannya yang mampu untuk menata manusia agar terwujud kehidupan yang damai. Siswa tidak hanya menjadi semakin taat terhadap ajaran agamanya tetapi juga pada hukum dan undang-undang serta aturan pemerintah yang ada. Ketika mereka hidup dalam masyarakat menjadi mampu berkomunikasi dengan sesamanya, membentuk dan menciptakan lingkungan budaya yang kondusif.³

Nilai spiritual sejatinya mutlak dibutuhkan untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat Indonesia sebagai

[illegible]

upaya menyiapkan mereka siap bersaing secara lahir dan batin jika ingin tetap eksis dan meraih keunggulan serta kemenangan.⁴

Penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia yang tidak mudah dihadapi. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam kesinambungan hidup manusia dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup manusia yang bersamaan dengan laju kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat besar.

Terlebih saat ini, masyarakat dihadapkan dalam era globalisasi. Di era ini masyarakat barat tidak menyerang Indonesia melalui peperangan, tapi melalui perusakan moral para remajanya yang nantinya menjadi masa depan bangsa. Moral remaja saat ini telah menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku atau ajaran agama tertentu yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Para remaja cenderung lebih mengagung-agungkan budaya barat dibandingkan budaya asli Indonesia. Budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia saat ini seperti tidak ada seleksi sama sekali. Mulai dari tontonan televisi atau film, permainan, pakaian, musik, dan lain-lain. Mereka bebas masuk ke Indonesia melalui banyak jalan.

⁴ Djoko Hartono dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2016), h. 6.

Kemajuan teknologi saat ini juga banyak berpengaruh dalam merusak moral remaja, misalnya para remaja bisa mengakses apapun dengan mudah di internet, baik pelajaran, artikel pendidikan, bahkan video porno dapat diakses oleh siswa. Tontonan di televisi juga banyak menunjukkan percintaan remaja yang tidak sungkan untuk berpegangan tangan, berciuman, dan lain sebagainya. Padahal dalam Islam sendiri dilarang keras untuk berpacaran, jangankan berpacaran mendekati zinah dengan berbagai cara saja sudah di haramkan. Memegang tangan lawan jenis saja sudah dilarang. Remaja saat ini, tidak sungkan untuk bernesraan di depan umum bahkan mereka pun sudah berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sopan santunnya terhadap yang lebih tua juga sangat kurang.

Selain berbagai alasan diatas, orang tua juga memiliki pengaruh terhadap spiritualitas anak. Namun, orang tua pada zaman ini disadari atau tidak orang tua lebih mementingkan pendidikan jasmani dan meninggalkan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang sesungguhnya juga sangat dibutuhkan oleh anak dengan dalih bahwa pendidikan jasmani atau pendidikan umum akan lebih berguna untuk anak kedepannya dalam meraih cita-cita dan mendapatkan pekerjaan. Terkadang meskipun orang tua sudah menyekolahkan anaknya di sekolah Islam, mereka menyerahkan sepenuhnya ke sekolah tanpa ada control dari orang tua, sejatinya yang dapat membantu sekolah untuk memantau perkembangan anaknya adalah orang tua itu sendiri. Hal ini menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual. Dengan begitu, anak akan mudah terombang ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak akan lebih

mudah putus asa dan cenderung mudah melakukan perbuatan yang tidak baik. Padahal dengan adanya penanaman nilai spiritual yang baik dan ditanamkan dengan kuat anak akan memiliki pegangan jika suatu saat terjadi kebimbangan di hatinya karena sejatinya pendidikan spiritual itu pendidikan yang membawa peserta didik untuk kembali ke jalan Allah, semua tingkah laku, perbuatan dan ucapan sesuai dengan syari'at yang diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah saya lakukan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, kami menemukan masalah yang menarik untuk dijadikan sebagai penelitian yaitu penanaman nilai-nilai spiritual siswa. Alasan saya untuk melakukan penelitian disini adalah, pelajaran pendidikan agama Islam yang sejatinya adalah pendukung terkuat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual, di sekolah ini pelajaran tersebut tidak dipisah-pisah melainkan jadi satu yaitu Pendidikan Agama Islam seperti sekolah umum lainnya. Namun, bukan berarti siswa disana berperilaku sangat menyimpang dari ajaran agama, bahkan tingkat spiritualitas siswa disana cukup bagus untuk siswa dari sekolah umum.

Berdasarkan hal tersebut, timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang "Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya." Dalam rangka untuk memberikan informasi bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵

Penanaman nilai sendiri terdiri dari dua kata yaitu penanaman dan nilai. Penanaman adalah perbuatan atau cara atau proses menanamkan.⁶ Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang memiliki manfaat dan dianggap paling benar dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.⁷ Jadi penanaman nilai adalah proses menanamkan sesuatu yang dipandang memiliki manfaat dan dianggap paling benar dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.

2. Nilai-nilai Spiritual

- a. Nilai Ibadah. Ibadah adalah menghambakan diri akan kepada Allah. Ia mengharapkan lebih atau mereka inti dari nilai-nilai spiritual. Dengan adanya penghambaan ini, maka manusia tidak mempertahankan sesuatu yang lain selain Allah sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.
- b. Nilai Jihad. Disebut juga dengan ruhul jihad. Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas. Amanah memiliki asal kata yang sama dengan iman yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Kata

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 61.

⁶ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 895.

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

- d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan.
- e. Nilai Keteladanan, merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Sekolah yang mempunyai ciri khas keagamaan harus mengutamakan keteladanan. Misalnya cara berpakaian, perilaku ucapan dan sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi M. Amirul Mumtaz, mahasiswa sarjana S1 UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Kitab Al-Barzanji*. Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, selain itu juga membahas tentang nilai-nilai spiritual individu dan nilai-nilai sosial berupa perintah yang ada di dalam kitab Al-Barzanji. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam kitab Al-Barzanji berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan spiritual dan deskripsi nilai-nilai spiritual individu dan sosian dalam kitab Al-Barzanji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

2. Skripsi Fu'at Fauzi, mahasiswa sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsinya yang berjudul *Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum Ad-Din* dan juga implementasinya dalam pengembangan karakter. Hasil penelitiannya adalah kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* menunjukkan bahwa pendidikan spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang tujuan utamanya adalah Pembekalan terhadap diri individu yang mengacu kepada pembentukan keharmonisan dalam hubungan baik dengan dirinya, dengan sesama manusia, dan alam lingkungan maupun dengan Allah. Implementasinya terhadap pendidikan karakter yaitu mengoptimalkan pengolahan jiwa manusia itu sendiri tentunya sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Pendidikan spiritual merupakan dasar dari pembinaan karakter manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan spiritual, namun penelitian ini lebih fokus pada pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual dan lebih

Skripsinya berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.*” Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SDIT Harapan Bunda. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai spiritual sudah ditanamkan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Penanaman tersebut sudah terlihat di setiap kegiatan pembelajaran selalu mendapatkan pantauan dari semua pihak. Bahkan tidak hanya itu, di rumah pun secara tidak langsung penanaman itu tetap dilakukan melalui pemantauan orang tua yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi judulnya adalah sama. Namun isinya memiliki perbedaan. Jika skripsi ini hanya membahas bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyangkut banyak hal, yaitu bagaimana metode penanamannya, tahapan penanamannya, sampai hasil dari penanaman nilai itu sendiri.

Dalam penelitian, dibutuhkan metode penelitian yang harus digunakan oleh peneliti, berikut adalah metode yang relevan yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini:

[illegible]

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi. Sumber data tersebut yaitu kepala sekolah, guru terutama guru PAI dan para siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya mengenai apa saja yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Dalam hal ini dapat peneliti peroleh dari beberapa dokumen-dokumen yaitu dokumen terkait dengan penelitian, seperti foto-

¹² Ibid, h. 228.

Sutrisno Hadi juga mengungkapkan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹⁶ Dua diantara yang penting dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan.

Observasi yang dilakukan disini adalah *direct observation* atau observasi langsung atau biasa juga disebut dengan observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek pengamatan secara langsung, peneliti hidup layaknya objek yang diteliti. Di sini, observer hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.¹⁷ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan mengamati tentang kegiatan dan perilaku siswa yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Wawancara adalah kegiatan menanyakan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari narsumber. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.

¹⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Persada Media Group, 2007), h. 116.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana narasumber diminta mengungkapkan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan teliti serta mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber.¹⁹

- 1) Kepala sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading
- 2) Guru, terutama guru PAI SMP Al-Azhar Kelapa Gading
- 3) Siswa siswi PAI SMP Al-Azhar Kelapa Gading

Dokumentasi adalah menghimpun dokumen-dokumen serta menganalisisnya agar mendapatkan data tambahan yang diinginkan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 320.

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami.²¹

Analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah cara analisis yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan data yang diperoleh atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Acuan dalam analisis ini yaitu menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu:²²

Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis dalam bentuk uraian untuk setiap sampelnya. Setelah semuanya ditulis dalam bentuk uraian, peneliti memilah hasil wawancara yang dianggap sangat

²² Ibid, h. 247 – 345.

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan reduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, *flowcart*, dan sebagainya sehingga mudah dalam memahaminya. Dalam hal ini miles dan huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif.

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat diawal dapat berubah bila nantinya pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung hal tersebut. Langkah ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, kausalitas, komparasi, persamaan, dan sebagainya.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang didapat dari lapangan dengan cara

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²³

Teknik dari triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber atau metode. Triangulasi dengan penggunaan sumber adalah memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data dari observasi dengan data dari wawancara atau data dari wawancara dengan data dari dokumen. Sedangkan untuk penggunaan metode dilakukan dengan dua strategi, yakni pemeriksaan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁴

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh tentang kegiatan atau perilaku yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dicek keabsahan datanya melalui beberapa sumber.

²³ Lexy. J. Moelong, *Metode*, 178.

²⁴ Ibid, h. 330.

Bab empat Tahapan penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Bab ini membahas tentang sajian dan analisis data hasil temuan peneliti tentang tahapan penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Bab lima Hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Bab ini membahas tentang sajian dan analisis data hasil temuan peneliti tentang hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Bab enam Penutup berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan diakhiri dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai. Kata pertama adalah penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁶ Penanaman pada dasarnya sebuah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap, dan nilai-nilai individu (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Akan tetapi, proses penanaman tersebut tumbuh dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.²⁷ Penanaman terjadi melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses penanaman akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.²⁸

Pandangan lain mengungkapkan bahwa penanaman adalah proses dimana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Horby berpendapat bahwa penanaman adalah

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439.

²⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 5.

²⁸ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 43.

Penanaman nilai-nilai spiritual adalah proses menanamkan nilai-nilai spiritual secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang itu bergerak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui penanaman nilai, peserta didik dapat memilih, mencantumkan, dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri terhadap materi yang diterimanya. Peserta didik akan memiliki komitmen terhadap agama Islam yang telah dipelajarinya ketika nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan, diterima, dan kemudian diterapkan oleh mereka.

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

a) Pengertian Pembiasaan

[illegible]

Dalam beberapa pandangan, terdapat pengertian tentang pembiasaan. Salah satunya adalah yang disampaikan oleh Naping. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pelembagaan. Arti yang pertama merujuk pada upaya penanaman nilai, sikap, perasaan, pandangan, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan arti yang kedua merujuk pada aspek nilai, norma, dan perilaku yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.³³

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang dianggap penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang itu baik dan buruk. Mereka juga belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan layaknya

³³ D. M. Rahman, dkk, *Makna Bhineka Tunggal Ika sebagai Bingkai Ke-Indonesia-an*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), h. 71.

berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

b) Anjuran dalam Agama Islam

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Quran dalam memberikan materi pendidikan, yakni melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-Tadaruj*). Dalam hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Quran menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa adanya paksaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Quran antara lain menempuhnya melalui dua cara.³⁸ *Pertama*, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. az-Zukhruf ayat 23:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْنَدُونَ ٢٣

Artinya: “Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, h. 268-269.

Lalu dengan mencela melalui pernyataan, bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Najm ayat 28:

Artinya: “Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.”⁴⁰

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya

⁴⁰ Ibid, h. 528.

Kesimpulan dari hasil eksperimen Pavlov ialah apabila stimulus yang dibuat (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki yang dalam hal ini adalah respon yang terkonndisi atau CR.

(1) *Law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), yaitu jika dua stimulus dihadirkan secara bersamaan, salah satunya menjadi reinforcer, maka refleksi

[illegible]

Proses belajar menurut Thorndike meliputi proses:⁵⁴

(2) *Law off effect*, yaitu segala sesuatu yang mengakibatkan suatu keadaan yang memumaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari sebaik-baiknya. Sedangkan tingkah laku yang berakibat tidak menyenangkan akan dihilangkan atau dilupakan/ tingkah laku ini terjadi secara otomatis. Hal ini terjadi disebabkan oleh *law of effct*. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*).

Ahli psikologi yang pertama kali memperkenalkan konsep *operant conditioning* adalah Burrhus Frederick Skinner. Ia adalah seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Tema pokok yang menghiasi karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

⁵⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi*, h. 76-77.

Skinner melakukan percobaan pada seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti. Peti tersebut terdiri atas dua macam komponen pokok, yaitu manipulandum dan alat pemberi penguatan (*reinforcement*) yang antara lain berupa wadah makanan. Manipulandum adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.⁵⁷

⁵⁵ Supardan, *Teori-teori Belajar* , h. 251.

⁵⁷ Muibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 99.

Terlihat jelas bahwa eksperimen yang dilakukan oleh Skinner sangat mirip dengan teori *trial and error* milik Thorndike. dalam hal ini fenomena poses belajar menurut Thorndike selalu melibatkan kepuasan atau *satisfaction*. Sedangkan, tingkah laku dalam belajar menurut Skinner melibatkan penguatan atau *reinforcement*.

⁵⁸ Ibid.

B. F. Skinner mengandaikan bahwa perilaku ditentukan dari luar, yaitu dipelajari bukannya dari dalam reflektif atau tidak dipelajari. Ia mengemukakan bahwa dengan menciptakan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan untuk mengikuti ragam-ragam perilaku yang khusus, frekuensi dari perilaku yang diinginkan apabila mereka diperkuat secara positif untuk melakukan hal tersebut. Misalnya ganjaran atau reward akan sangat efektif jika ganjaran itu dengan segera mengikuti respon yang diinginkan, perilaku yang tidak diberikan ganjaran akan lebih kecil kemungkinannya untuk diulang. Apabila suatu perilaku gagal untuk diperkuat secara positif, maka menurunlah kemungkinan perilaku itu akan diulang.⁶⁰

⁶⁰ Ibid, h. 101-102.

c) Perbandingan Pendekatan Pembiasaan Klasik dan Operan

(1) Pada pengkondisian klasik, perubahan pada stimulus (dari stimulus tidak terkondisi menjadi stimulus terkondisi) akan memunculkan respon tertentu. Pada pengkondisian operan suatu respon tertentu tidak mungkin terjadi pada situasi stimulus tertentu. Situasi stimulus berperan sebagai petunjuk dalam pembiasaan operan yang tidak mendatangkan respon, akan tetapi memainkan peran sebagai petunjuk bagi seseorang untuk memancarkan respon. Aspek penting dari pembiasaan operan yaitu apa yang terjadi sebagai konsekuensi respon.

(2) Selama proses *classical conditioning*, stimulus terkondisi (CS) yang berperan sebagai penghargaan yang dapat ditampilkan setiap saat. Sedangkan dalam *operant conditioning*, penghargaan hanya ditampilkan jika individu memberi respon yang benar. Individu harus beroperasi pada lingkungan agar menerima penghargaan. Respon berperan sebagai penolong untuk mendapatkan penghargaan.

(3) *Operant conditioning* lebih memberikan dampak besar bagi pembelajaran manusia.

Pada pelajaran PAI, Budi mendapatkan kesempatan ke depan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh gurunya. Kebetulan bersamaan dengan Wati, seorang siswi yang amat ia sukai. Tanpa menunggu lama, dapat dilihat Budi dengan cepat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan benar.

- (1) Tingkah laku fasilitator mengharapkan peserta didik menghafal secara mekanik atau otomatis
- (2) Verbalistis karena tingkah laku mekanistik dan reflektif
- (3) Fasilitator tersebut membiasakan peserta didiknya dengan latihan

(5) Fasilitator tidak memperhatikan perbedaan individu

(7) Fasilitator yang berperan aktif, dan peserta didik hanya menerima saja⁶³

[illegible]

- b) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus atau continue sehingga akan menjadi kebiasaan yang otomatis.
- c) Pembiasaan yang awalnya hanya bersifat mekanistik, semakin lama dibiasakan harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.
- d) Pembiasaan harus diawasi dengan ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan pada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang sudah ditanamkan tersebut.

Empat syarat yang telah disebutkan diatas, akan terlaksana secara maksimal jika didukung dengan alat-alat pembiasaan. Alat-alat pembiasaan itu sendiri terdiri dari dua golongan, yaitu:

- a) Alat langsung, yaitu alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan. Diantara alat-alat tersebut adalah:⁶⁶
- (1) Teladan, ialah pendidikan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata kepada peserta didik.
 - (2) Anjuran, suruhan, dan perintah. Alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam membentuk kepribadian terutama karena akan menjadi disiplin sendiri.
 - (3) Latihan, tujuannya adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal pengetahuan. Hadiah dan sejenisnya, hadiah tidak harus selalu berupa barang.

⁶⁶ A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, h. 105.

Anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol itu juga merupakan suatu hadiah tersendiri bagi anak didik.

- (4) Kompetisi dan kooperasi. Kompetisi disini bukan untuk mendapatkan hadiah medali atau kemenangan, namun digunakan untuk memotivasi anak didik. Sementara kooperasi adalah cara individu mengadakan hubungan kerja sama dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Alat tidak langsung, yaitu alat yang bersifat pencegah, penekan atau represi. Alat-alat tersebut diantaranya adalah:
- (1) Koreksi dan pengawasan. Anak-anak memiliki sifat yang sering pelupa. Terutama jika menyangkut aturan dan larangan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, sebelum kesalahan itu berlangsung cukup jauh, harus ada usaha koreksi dan pengawasan.
 - (2) Larangan dan sejenisnya. Larangan ini termasuk usaha yang tegas dalam menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. alat inipun bisa dijadikan sebagai pembentuk kedisiplinan.
 - (3) Hukuman dan sejenisnya. Setelah larangan sudah diberikan, namun pelanggaran masih tetap ada, maka jalan selanjutnya yaitu memberikan hukuman. Hukuman tidak perlu hubungan yang berhubungan dengan fisik. Hubungan

Pengajaran penanaman nilai-nilai melalui pembiasaan seharusnya membantu peserta didik untuk dapat memahami nilai tersebut. Menunjukkan dan menerima komitmen terhadapnya serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembiasaan, maka nilai-nilai yang diinternalisasikan cenderung menjadi karakter karena pada gilirannya akan merefleksi dalam sistem perilaku individu yang bersangkutan.

1) Konsep Dasar Metode Penanaman Nilai-nilai melalui Keteladanan (Pembelajaran Sosial)

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang memiliki arti perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patu ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa arab diungkapkan dalam dua kata yaitu “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*al-Uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia yang mengikuti manusia lain, baik dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan ataupun kemurtadan. Pendapat senada juga

[illegible]

Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hal itu disebabkan secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja meniru yang baik, yang buruk pun kadang juga ditiru. Al-Bantani mengemukakan pendapatnya bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

Allah SWT juga telah menjadikan Rasul-Nya sebagai teladan bagi setiap orang muslim, baik orang-orang pada masanya maupun orang-orang setelah masanya. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21:

21

[illegible]

Istilah “teladan” dalam al-Quran diproyeksikan dengan kata “*uswah*” seperti yang terdapat pada ayat diatas. Contoh tentang sifat Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya yang digambarkan dalam Q.S al-Fath ayat 29:

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁷⁰

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 421.

[illegible]

Keteladanan semacam itu harus ditampilkan oleh pendidik karena pendidik adalah sosok orang yang menjadi anutan peserta didiknya. Disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru pendidik baik dalam segi cara bicara, gerak-gerik, dan tingkah lakunya.⁷¹

2) Beberapa Teori Tentang Metode Keteladanan

Salah satu teori yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori keteladanan adalah

[illegible]

Teori pembelajaran sosial menekankan kepada proses bagaimana seseorang mempelajari norma-norma kemasyarakatan. Jika pesan yang disampaikan oleh model adalah positif dan mereka menerimanya dengan baik serta pengaruh yang lain adalah sama, maka anak didik akan cenderung untuk mendewasa dengan nilai-nilai yang baik. jika pengajaran ini lemah dan tidak dilakukan dengan berkesan, peserta didik cenderung untuk melakukan sebaliknya.⁷⁷

mai Arief, *Pengantar Ilmu* , h. 110.
 Hibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* , h. 74-75.

⁷⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 74-75.

motivasi untuk menirukan perilaku model jika disediakan rangsangan positif atau ganjaran. Perilaku yang diperkuat atau diberi ganjaran akan diberikan lebih banyak perhatian, dipelajari dengan lebih baik, dan dilakukan dengan lebih sering.

Dalam pembelajaran, terdapat tiga model teladan, diantaranya adalah:⁷⁹

Model hidup adalah model yang berasal dari dunia hidup atau dunia nyata. Perilaku orang tua di rumah, perilaku guru dan teman-teman di sekolah atau perilaku yang dilihatnya sehari-hari di lingkungannya merupakan contoh dari model hidup. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat memperoleh informasi melalui hubungan sosial ini.

Model simbolik adalah model-model yang berasal dari suatu perumpamaan tingkah laku dalam pikiran. Seperti

[illegible]

- b) Kelemahan Metode Keteladanan⁸¹

- ⁸¹ S. Nasution, *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10.

- Proses pembelajaran sejatinya tidak terpisahkan dari lingkungan sosial, artinya apa yang dilakukan dalam pembelajaran dan pengajaran hendaknya memiliki keterkaitan dan padanan dengan kehidupan sosial yang nyata. Sementara untuk proses pengalaman pribadi atau proses pemodelan melibatkan pembelajaran observasional yang sesuai dengan teori pembelajaran sosial.

[illegible]

Pembelajaran ini membutuhkan dua langkah sebagai berikut:⁸⁵

- a) Orang tersebut mengobservasi bagaimana orang lain bertindak dan kemudian mendapatkan sebuah gambaran mental tentang tindakan dan konsekuensinya.
- b) Tindakan orang tersebut tidak sesuai dengan gambaran yang dibutuhkan. Jika konsekuensinya positif, maka dia akan melakukannya lagi. Jika konsekuensinya negatif, orang itu tidak akan melakukannya lagi.

3. Tahapan Penanaman Nilai⁸⁶

Individu yang menerima informasi tentang nilai biasanya hanya menerima nilai sekedar sebagai pengetahuan saja, maksudnya adalah mereka hanya ‘mengenal’ bahwa nilai itu ada, namun tidak terpengaruh dengan keberadaan nilai tersebut. Nilai hanya sebatas pengetahuan yang jika ditanya kita mampu untuk mengulanginya lagi tanpa adanya

⁸⁵ F. Luthans, *Perilaku Organisasi*, h. 600-601.

⁸⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi* h. 14-15.

a. Tahap Transformasi Nilai

b. Tahap Transaksi Nilai

c. Tahap Trans-Internalisasi

[illegible]

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Manusia memiliki kewajiban bagi dirinya untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga, berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak, dan berharga.

Nilai menyatu dengan kehidupan manusia, namun hadirnya mendahului manusia. Nilai telah ada sebelum manusia ada, seseorang itu dianggap bernilai bukan sejatinya nilai, tetapi menghadirkan nilai dalam dirinya. Kehadiran nilai dalam diri seseorang tidak otomatis mendatangkan nilai membuat individu menjadi sempurna, namun dapat meningkatkan derajat kebernilaian seseorang . nilai tidak pernah didapat seseorang secara

[illegible]

utuh, manusia hanya mampu memiliki kualitas nilai sebatas kemampuannya. Nilai itu besar dan luas sehingga orang selalu mengujarnya. Nilai memang melampaui batas dan waktu manusia.

Meskipun nilai datang terlebih dahulu dari manusia, tetapi nilai pada manusia mencerminkan kualitas dirinya. Manusia menghadirkan nilai pada perilaku dan perbuatannya, karena nilai merupakan keyakinan yang mendasari pemikiran seseorang sehingga memberikan motivasi bagi seseorang untuk bertindak dan berperilaku, karena nilai akan dipandang baik, dan akan dipandang benar serta sah untuk dilakukan.

Manusia bukanlah sebuah nilai, namun dapat menghadirkan nilai dalam dirinya. Manusia adalah wadah yang berisi nilai dan bagaimana wadah itu bernilai tergantung kualitas pemikiran, perasaan, dan tindakannya untuk menghadirkan nilai. Nilai dalam diri seseorang akan diwujudkan dalam perkataan dan perbuatannya. Perkataan dan perbuatan seseorang mencerminkan nilai dirinya. Apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang mencerminkan derajat nilai yang dimilikinya.

Ketika nilai berada pada diri seseorang, maka nilai itu menjadi konsep penting dalam hidup sehingga konsep atau gagasan itu dijadikan standar perilakunya, yaitu standar untuk menampilkan keindahan, keefisienan, atau kebermanaknaan yang ia dukung dan dipertahankannya, meskipun tidak selalu disadarinya. Setelah seseorang bersentuhan dan mengetahui suatu nilai, nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinannya sehingga nilai menjadi dasar pemikiran bahkan menjadi

dasar tindakannya. Oleh karena itu, nilai memberikan dorongan kepada individu untuk memilih dan berbuat dan memberikan dorongan pada individu untuk memilih dan menolaknya sehingga ia menghindari sesuatu.

Dengan demikian, nilai yang ada dalam diri seseoranglah yang mempengaruhi orang tersebut untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, sah atau tidak sah, bahkan sesuatu itu benar atau salah.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai di sekolah melalui berbagai metode dan tahapan yang disebutkan diatas diharapkan para siswanya dalam tindakan dan perkataanya dapat lebih terkontrol.

Terutama penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan disekolah yang meliputi nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan dan nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai metode seperti pembiasaan, pembiasaan, dan keteladanan, diharapkan para siswanya akan terbiasa untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, membaca al-Quran, hafalan surat-surat, puasa wajib dan sunnah, dan ibadah-ibadah lainnya tanpa adanya paksaan dari gurunya. Diharapkan juga gurnya dapat memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya, baik dalam hal cara berpakaian, ucapan, perbuatan, dan lain sebagainya sehingga siswa juga dapat meniru tindakan baik tersebut dan menjadi suatu pembiasaan bagi siswa meskipun sudah berada di luar sekolah.

Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendatangkan ridlo-Nya. Sikap ini berdasarkan adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan urusan duniawi. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah, yaitu ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah) dan ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Kesemuanya itu bermuara pada satu titik yaitu mencari ridlo Allah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan spiritual, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah penting. Cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhannya. Oleh karena itu, dengan adanya penanaman nilai-nilai spiritual tersebut, maka setiap

Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Dasar dari ruhul jihad ini adalah *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannas* (Hubungan Manusia dengan manusia), dan *hablum minal 'alam* (Hubungan manusia dengan alam).

Dalam Islam, jihad adalah prioritas utama dalam beribadah kepada Allah. Berjihad atau bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan suatu kewajiban. Kedudukannya sejajar dengan ibadah *mahdah* atau *khos* (sholat) serta ibadah sosial yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Hal itu menunjukkan, jika tidak ada jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

1) *Jihadunnafsi*, artinya memerangi hawa nafsu. Dalam Islam disebut dengan *jihadul akbar* yaitu sebagai perjuangan yang paling besar dan paling berat. Jihad ini merupakan awal dari segala bentuk.

[illegible]

- 2) *Jihadulmali*, artinya berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Seperti halnya infaq, sedekah, wakaf, dan lain-lain.
- 3) *Jihad binnafsi*, artinya berjuang dengan fisik baik berupa perang fisik maupun perang opini, perang dingin dan sebagainya, termasuk perang secara fisik untuk membunuh orang yang dihalalkan oleh Allah karena memerangi orang Islam dan sebagainya.

Amanah memiliki asal kata yang sama dengan iman yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Kata amanah dalam kepemimpinan disebut dengan *accountability* atau tanggung jawab. tanggung jawab dari setiap *amanah* yang dipikul oleh seseorang pada dasarnya tertuju pada 3 pihak, yaitu:

- ⁹⁷Ibid, h. 86-87.

e. Nilai Keteladanan⁹⁹

Keteladanan dalam pandangan normatif yang di dasarkan pada nilai Islam pada dasarnya memiliki tiga aspek, diantaranya adalah:

- Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan segenap perilakunya haruslah tidak tercela.

- ⁹⁹ Ibid, h. 89-90.

Banyak upaya yang dapat dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai terutama nilai spiritual pada diri siswa. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didiknya, sekolah ini mempunyai program yang bernama “Budaya Alazka”. Budaya alazka merupakan panduan bagi siswa dari mulai ia masuk ke sekolah sampai pulang sekolah. Hal ini mengatur dari sikap siswa saat masuk ke sekolah, saat berada di dalam masjid, saat di perpustakaan, dan bahkan sampai di kantin sudah diatur dalam “Budaya Alazka” ini.

- A. Rabbaniyah, yaitu karakter yang menginginkan siswa menjadi pribadi yang selalu melaksanakan perintah Agama, seperti sholat, membaca al-Quran, dan juga memiliki ucapan yang positif.
- B. Insaniyah, yaitu membentuk karakter bagaimana bersikap saling menghormati antara guru dan guru, siswa dan guru, dan tentunya siswa dan siswa.
- C. Ilmiah, yaitu menanamkan budaya ilmu sehingga menjadikan anak senang belajar tanpa paksaan, percaya diri, dan selalu berusaha dalam meraih mimpi.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari seorang siswi kelas VIII yang bernama Florency Aprilia, ia juga mengatakan, ketika berpapasan dengan warga sekolah baik itu guru maupun siswa dibiasakan untuk menyapa:

Semua siswa yang masuk ke dalam kantor itu harus mengetuk pintu terlebih dahulu dan mengucapkan salam. Jika ada yang lupa untuk mengucapkan salam dan asal masuk saja, maka sama guru yang ada di dalam ia akan disuruh keluar lagi dan mengulang masuk ke dalam kantor dengan mengucapkan salam. Itu tidak berlaku hanya untuk siswa SMP saja, karena gedung kita itu bercampur dengan SD, maka jika ada anak SD atau selain SMP aturan itu tetap berlaku. Kita juga kalau bertemu dengan bapak ibu guru memberi salam, jika guru perempuan siswa perempuan bersalaman, jika dengan guru laki-laki hanya memberi salam saja. kalau bertemu dengan kakak kelas yang sekiranya kita cukup kenal ya disapa juga.¹⁰⁵

Diungkapkan dalam program 4S bahwa satu adalah “ungkapan kata-kata yang santun “. Di sini siswa dibiasakan untuk mengucapkan kata-kata yang sopan dan santun, baik terhadap guru, sesama murid, satpam maupun tukang kebun. Pembiasaan ini berlaku dimana saja, baik di kelas maupun diluar kelas, bahkan dikantin sekalipun. Hal ini seperti yang

¹⁰⁵ Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

a. BTQ

Program ini adalah program yang dimiliki oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya untuk meningkatkan kualitas bacaan siswanya. Dalam pengajarannya menggunakan metode tilawati. Setelah diterima disekolah ini, siswa di tes mengajinya agar sekolah tahu sejauh mana kemampuan membaca al-Quran para siswa. Metode tilawati ini ada 6 jilid setelah itu dilanjutkan dengan al-Quran. Jika dirasa siswanya sangat tidak menguasai, maka akan ditempatkan di jilid yang rendah. Penempatan jilid ini dicampur dari kelas 7 sampai kelas 9 sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini seperti yang dikatakan Ibu Winarsih, S. Pd:

Kita punya yang namanya BTQ untuk meningkatkan kemampuan baca al-Quran anak-anak. Jadi anak-anak ditempatkan dijilid yang sesuai dengan kemampuannya bercampur dari kelas 7 sampai kelas 9. Karena kita punya program menghafal juz 29 untuk SMP, diharapkan BTQ ini bisa membantu mereka untuk memperlancar bacaan al-Qurannya. Ada yang dulu awal masuk sini ternyata masih jilid 2. Itu anak yang dari negeri yang kurang asupan agamanya, sehingga kami bapak ibu guru berusaha sebisa mungkin agar anak tersebut bisa mengaji, didukung dengan kemauan anaknya.¹⁰⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah, Bapak Drs.

Najib Sulhan:

Setiap hari, selama 2 jam pelajaran, atau sekitar satu jaman, dari pukul 2-3 sore, kita ada program tilawah atau sering

¹⁰⁷ Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

satu kelas menghafalkan surat yang sama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Zainuri, S. Pd:

Muraja'ah dilakukan 1 jam sebelum memulai pembelajaran setelah sholat dhuha berjamaah. Disini siswa disimak hafalan juz 29 secara bergantian oleh bapak ibu guru. Setiap siswa pada hari itu menghafalkan surat yang sama, meskipun surat sebelumnya mereka belum terlalu menghafal. Nantinya ada setoran hafalan tersendiri untuk itu.¹¹⁴

Yang disampaikan oleh Pak Zein itu senada dengan yang diungkapkan oleh M. Krisna Saputra siswa kelas VIII, ia mengatakan:

Setiap hari kita ada setoran hafalan untuk juz 29. Surat yang dihafalkan sama semua sesuai dengan lanjutan kemarin. Meskipun kita belum hafal, kita tetap harus mengikuti hafalan hari itu, nanti akan ada setoran hafalan tersendiri. Sisa hafalan yang belum selesai kita hafalkan sebelumnya menjadi tanggung jawab kita sendiri. Bahkan kami sebagai siswa juga hampir lupa sama semua hafalan, jadi harus di ulang-ulang sendiri setiap hari.

Hafalan juz 29 ini nantinya diakhir kelas 9 akan ada yang namanya khotmil Qur'an untuk menguji hafalan para siswa di depan para juri dan orang tuanya.

d. Khotmil Quran

Khotmil Qur'an adalah acara tahunan yang diadakan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya pada akhir tahun masa pelajaran. Siswa yang mengikuti adalah siswa kelas 6 dan 9 semester akhir. Acara ini dihadiri oleh tamu penting yaitu wakil direktur, jajaran kepala sesi, dan juga kepala sekolah SD dan SMP. Orang tua juga turut diundang untuk menyaksikan putra-putrinya menghafal juz 29 dengan

¹¹⁴ M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.

kegiatan khitobah. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, pada waktu akan memulai pembelajaran, siswa terlebih dahulu sholat dhuha berjamaah di dalam kelas, dengan imam teman mereka sendiri. Mereka meminggirkan seluruh meja agar bisa digunakan untuk sholat dhuha berjamaah.

Pada kegiatan sholat berjamaah ini ada target yang dicapai oleh sekolah ini, yaitu ketertiban, anak-anak akan berangkat dari kelas ke masjid dalam kondisi tertib. Selanjutnya, guru memantau gerakan sholat dan gerakan wudlu. Anak juga belajar jadi imam dalam sholat dhuha. Anak juga akan membaca doa selesai sholat, misalnya doa selesai sholat dhuha.

Khusus kegiatan khitobah hanya dilaksanakan pada hari rabu saja. Kegiatannya dimulai setelah pelaksanaan sholat dhuha. Kegiatan ini adalah kegiatan ceramah singkat yang dilakukan oleh siswa secara bergiliran. Setiap rabu akan ada 3 siswa dari kelas 7, 8, dan 9 yang diberikan waktu 5 menit untuk menyampaikan materinya. Materi yang akan disampaikan sebelumnya sudah ditentukan tema umumnya, misalnya ibadah, nantinya para siswa bisa menentukan ingin menyampaikan tentang ibadah apa, bisa sholat, puasa, atau yang lainnya. Dalam kegiatan ini juga ada penilaiannya. Dibelakang akan ada 4 juri yang memberikan penilaian dan komentar tentang kesalahan yang harus dibenahi oleh anak tersebut. jika anak tersebut mendapatkan nilai dibawah 8, maka minggu depan ia akan mengulang kembali. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap siswa siswinya SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya juga membiasakan para siswanya untuk peduli terhadap sesama. Kegiatan ini lebih kepada kepedulian kepada rakyat yang lebih membutuhkan. Kegiatan yang dilakukan berupa buka bersama dan santunan kepada anak yatim, ta'jil on the road, serta alazka basic research.

Ta'jil on the road adalah amaliyah Ramadhan yang dilaksanakan oleh SMP Al-Ahzhar kelapa Gading Surabaya. Pembagian ta'jil ini berlokasi di jalan dekat sekolah Al-Azhar. Biasanya Ta'jil dibagikan selama 3 hari dan perhari sebanyak 500 ta'jil. Namun jika banyak orang tua yang menyumbang makanan, durasi bagi ta'jilnya bisa lebih panjang yaitu seminggu atau durasi tetap jumlah yang ditambah menjadi 1000 ta'jil. Hal ini senada dengan ungkapan dari Ibu Winarsih, S. Pd, beliau berkata:

[illegible]

Keteladanan yang dicontohkan oleh para kepala sekolah, guru, dan karyawan SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya salah satunya adalah tentang kedisiplinan. Kedisiplinan ini menyangkut tentang kedisiplinan waktu dan kedisiplinan dalam menaati peraturan.

Kedisiplinan waktu terlihat dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti. Para guru dan karyawan datang tepat waktu sebelum bel berbunyi. Ada juga beberapa yang datang lebih awal karena harus menyambut murid di depan. Selain itu, ketika masuk kelas para guru juga tidak akan terlambat dan selalu tepat waktu, jika terlambat, maka guru tersebut akan meminta maaf kepada muridnya, begitu pula jika tidak masuk, akan memberikan informasi. Di sekolah ini tidak pernah ada jam kosong, karena di dalam kelas selalu ada dua guru, yaitu guru mata pelajaran pada saat itu dan wali kelas mereka. Hal itu seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Drs. Najib Sulhan, MA, beliau berkata:

Guru-guru disini selalu diminta untuk tepat waktu jika masuk kelas. Dan di kelas tidak akan pernah ada jam kosong, karena selain guru mata pelajaran pada hari itu, kelas juga selalu didampingi oleh wali

[illegible]

kelas masing-masing untuk memantau kegiatan siswa dan menjadi pengganti sementara jika gurunya telat atau tidak masuk.¹²³

Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh Raniah Aurelia Putri, siswi kelas 7, ia berkata:

Setiap guru disini itu selalu datangnya tepat waktu. Ada juga beberapa yang telat, tapi itu karena mereka ada urusan yang nggak bisa ditinggalkan. Seperti pak zein, guru agama kami. Beliau selalu masuk tepat waktu, jika ada keterlambatan, beliau akan meminta maaf kepada para siswanya. Oleh karena itu, anak-anak juga nggak ada yang berani untuk telat masuk kelas. Jika ingin izin, ya menunggu gurunya hadir dulu, agar nantinya tidak dicari waktu di absen.

Dengan demikian, diharapkan murid juga mencontoh untuk tidak terlambat baik dalam masuk sekolah, masuk kelas, atau bahkan dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas-tugas lainnya agar lebih tepat dan menghargai waktu.

Selain itu, siswa juga dicontohkan perilaku yang disiplin dalam mentaati peraturan, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah:

Pemberian teladan kepada siswa, kita sebagai guru dan karyawan sekolah harus memberikan contoh yang baik, yaitu selalu taat pada peraturan. Seperti pak satpam pun, jika ada tamu dan meskipun tamu itu sudah buat janji, tidak hanya dibiarkan masuk saja, tapi menunggu konfirmasi dari orang yang dituju.

Hal itu didukung dengan hasil observasi peneliti, peneliti sudah memiliki janji dengan bapak kepala sekolah, namun peneliti masih harus menunggu satpam menghubungi bapak kepala sekolah dulu. Jika dirasa

¹²³ Drs. Najib Sulhan, MA, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019

¹²⁴ Raniah Aurelia Putri, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

Dari paparan data diatas, nilai yang ditanamkan dari keteladanan ini adalah nilai akhlak dan kedisiplinan. Siswa dicontohkan untuk selalu menghargai waktu dan mengikuti peraturan. Sehingga nantinya mereka akan termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal tersebut.

Seorang guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Jika di rumah yang banyak diperhatikan dan dijadikan contoh untuk patokan perilaku anak adalah orang tua, maka di sekolah guru yang menjadi role model bagi siswa. Siswa kan memperhatikan semua tingkah laku, gerak gerik, dan cara bicara guru serta karyawan sekolah. Jika gurunya memberikan contoh yang buruk, maka selamanya akan tertanam dalam diri siswa tentang keburukan tersebut. Sedangkan jika yang tertanam adalah hal baik, maka ia akan terus melakukan hal baik tersebut.

Keteladanan yang dilakukan di sekolah ini adalah semua tingkah laku, gerak gerik, sikap, cara berpakaian, cara bicara dari seorang guru adalah teladan bagi muridnya sehingga guru-guru disini harus mencontohkan hal-hal yang baik saja. Misalnya selalu berbicara yang baik kepada siswa, bahkan siswa yang sedang bermasalah sekalipun, berpakaian yang rapi, tidak membedakan siswa satu dengan siswa lainnya.¹²⁵

[illegible]

Guru disini juga selalu menjadi alarm bagi siswa dalam hal apapun. Jika ada siswa yang buang sampah sembarangan, maka akan langsung ditegur dengan cara yang baik, tidak mengintimidasi. Hal itu juga berlaku jika ada siswa yang berkata kotor. Para guru juga akan berusaha untuk selalu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswanya, jadi anak dalam menerima pembelajaran itu tidak bosan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Florency Aprilia kelas 8:

Guru disini itu baik-baik, mereka tidak pernah berbicara dengan nada tinggi atau membentak. Memperlakukan siswanya seperti teman tapi tidak mengurangi rasa hormat kita kepada mereka. Seperti pak Zein dan pak Arif, mereka memiliki suara yang lembut, enak di dengar, di dalam pembelajaran juga diselingi candaan. Jadi belajar disini itu tidak bosan, malah menyenangkan.¹²⁶

Selain itu dalam menerima tamu, peneliti yang meminta izin buat mengadakan penelitian, disambut dengan baik oleh kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Jika saya meminta untuk wawancara dengan salah satu guru atau karyawan atau bahkan siswa, mereka akan benar-benar meluangkan waktu selama yang dibutuhkan oleh peneliti.

¹²⁶ Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

Dari contoh-contoh yang sudah diberikan oleh bapak ibu guru, diharapkan dalam diri siswa tertanam nilai akhlak terpuj, nilai keteladanan, dan juga nilai amanah. Nilai akhlak terpuji yaitu berpakaian yang rapi dan sesuai syari'at Islam, jika laki-laki harus menutup aurat dari atas puser sampai lutut, jika perempuan hendak keluar rumah selalu memakai kerudung dan baju lengan panjang. selalu bertingkah laku baik, sopan, santun, baik di area sekolah, di rumah terutama pada orang tua, bersikap baik kepada kakak atau adik atau siapapun yang sekiranya berada di lingkungan rumah. Siswa juga nantinya diharapkan bisa bergaul dengan baik di masyarakat, tidak menimbulkan permusuhan antar teman dan selalu menjaga hubungan baik terhadap sesama. Siswa juga diharapkan untuk berbicara yang baik dan sopan, terutama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, harus menggunakan bahasa yang sopan. Ketika berbicara dengan yang lebih muda, tidak boleh menyombong.

Sedangkan penanaman nilai keteladanan itu tercermin dari bentuk keteladanan guru kepada siswa. Selalau memberikan contoh yang baik, diharapkan nanti siswa juga akan menjadi contoh yang baik bagi keluarga dan masyarakat. Nilai amanah ditanamkan melalui perilaku guru yang sudah menjalankan amanah dari orang tua, berupa anak untuk dididik dan ilmu pengetahuan yang harus disampaikan. Selalu berpakaian rapi, mengajar di kelas dengan baik, selalu mengingatkan jika ada siswa yang salah, dan bertingkah laku sesuai syari'at Islam.

3. Pemberian motivasi

Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak.¹²⁷

meskipun ia sudah tua namun masih mau belajar al-Quran dari jilid bawah.

Hal ini senada dengan yang dikatakan Bapak M. Zainuri, S. Pd:

Anak yang kelasnya lebih tinggi biasanya malu dengan adik kelasnya jika masih dalam jilid rendah. Ingin bertanya tapi takut nantinya terlihat bodoh di depan adik kelasnya. Nah, yang kita lakukan adalah memberikan motivasi pada saat pembelajaran. Jika memang tingkat mindernya cukup tinggi, maka anak tersebut akan dipanggil secara pribadi ke kantor.¹²⁹

Pemberian motivasi juga diberikan kepada anak yang bermasalah. Jika ada anak yang berkata kotor dan diketahui oleh bapak ibu guru, maka anak tersebut akan langsung ditindak dan dibawa ke kantor untuk ditanya sebab ia berkata hal tersebut dan diberikan motivasi agar tidak mengulangi hal tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh M. Krisna Saputra:

Kalau kita ada bicara jelek dan ketahuan sama guru kita akan langsung dipanggil ke kantor. Saya belum pernah, tapi teman saya ada yang pernah dibawa ke kantor gara-gara berbicara jelek. Disana teman saya diberikat nasihat untuk tidak mengulangi perbuatannya.¹³⁰

Dari penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses menanamkan nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan motivasi kepada siswanya. Tujuan dari pemberian motivasi yang dilakukan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam motivasi tersebut, seta mereka akan termotivasi untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁹ M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.

¹³⁰ M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

Penanaman nilai spiritual pada kegiatan ini masuk ke dalam tahap transaksi nilai. Hal itu dikarenakan, guru langsung mencontohkan bentuk perilaku dan bicara yang baik dan sopan di depan muridnya. Jadi penanamannya tidak hanya bentuk verbal saja, namun sudah dalam bentuk nyata. Misalnya, buang sampah pada tempatnya, berpakaian yang rapi, sikap guru terhadap guru saling menyapa jika bertemu, sikap guru terhadap siswa mengingatkan jika siswanya berbuat salah misalnya berkata kotor, cara bicara guru terhadap guru dan karyawan berbicara dengan sopan dan baik, dan juga cara bicara guru terhadap siswa berbicara dengan lembut dan tanpa ada omongan kasar meskipun siswa melakukan kesalahan.

[illegible]

3. Pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Santun, Solih)

Dari 4 kegiatan tersebut, santun dan solih masih masuk pada tahap transaksi nilai. Dimana siswa sudah merespon penanaman nilai melalui tindakan nyata. Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, berbicara dengan sopan, baik itu terhadap guru, karyawan sekolah, maupun temannya sendiri. Selain itu, mereka juga sudah berpakaian dengan rapi dan memakai seragam sesuai dengan jadwal di sekolah. Siswa juga tidak membedakan teman, bergaul dengan semua teman meskipun itu kakak atau adik kelasnya.

[illegible]

Hal itu senada sama yang disampaikan oleh M. Krisna Saputra:

Dari paparan data diatas, penanaman nilai dalam kegiatan ini masih dalam tahap transaksi nilai. Hal ini disebabkan, siswa sudah melakukan nilai dalam tindakan nyata, namun masih belum menjadikan nilai itu karakter dalam dirinya yang akan membuat mereka terbiasa akan hal itu, bukan melaksanakan karena adanya kewajiban.

Kegiatan ini adalah pemberian santunan kepada orang yang lebih membutuhkan. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali. Rangkaian kegiatannya ada santunan anak yatim, ta'jil on the road, dan juga Alazka basic research atau mengunjungi desa-desa dan memberikan santunan berupa sembako bagi warga yang tua dan janda.

¹³⁶ Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

¹³⁷ M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019

4. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Kegiatan ini dikategorikan pada tahap trans-internalisasi nilai, namun masih belum mencapai fase being (menjadi seperti yang ia ketahui) atau karakteristik nilai, dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar-benar ia yakini dan telah diorganisir dalam tingkah lakunya sehingga nilai tersebut sudah menjadi kepribadiannya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya.¹⁴⁶

Pada tahap trans-iinternalisasi nilai yaitu nilai ibadah serta nilai amanah dengan pembiasaan menjaga kebersihan di sekolah masih pada fase memberi nilai (valuing), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul terhadap nilai-nilai yang diyakini benar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Tawekkal Putra Siswa kelas IX:

Pembiasaan menjaga kebersihan disini itu meliputi membersihkan kelas masing-masing dengan adanya jadwal piket sama membuang sampah harus pada tempatnya. Kita selalu ditanamkan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, jadi ketika lingkungan dan diri

¹⁴⁶ Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan*....., h. 229.

Hal itu juga didukung oleh observasi peneliti bahwasannya lingkungan sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya itu sangat bersih, indah, dan sejuk. Ruang kelasnya juga tidak ada sampah yang berceceran dan bangku tertata dengan rapi.

Jadi dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pembiasaan menjaga kebersihan, siswa sudah dapat memahami dan memberi makna nilai ibadah serta nilai amanah yang terjadi dilingkungan sekitar mereka. Para siswa tidak hanya menanggapi nilai tersebut tetapi juga mengetahui dan memberikan makna baru dari pentingnya dan tujuan dari penanaman nilai tersebut.

[illegible]

HASIL DARI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI SMP AL AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

Penanaman nilai-nilai di sekolah melalui berbagai metode dan tahapan yang disebutkan diatas diharapkan para siswanya dalam tindakan dan perkataanya dapat lebih terkontrol. Penanaman nilai yang difokuskan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai spiritual yang meliputi 5 nilai, yaitu nilai ibadah, nilai jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas, serta nilai keteladanan.

A. Hasil dari Penanaman Nilai ibadah di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

114

Pembiasaan yang dilakukan dari mulai awal mereka masuk di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah melaksanakan sholat wajib tepat waktu dan sholat sunnah secara berjamaah. Pada awalnya memang anak-anak harus disuruh terlebih dahulu untuk pergi ke masjid. Namun setelah dibiasakan beberapa bulan mereka langsung mengerjakannya meskipun tanpa ada guru yang meminta.

Sama halnya dengan membaca al-Quran pembiasaan ibadah wajib ini juga ada instrumen untuk pengawasan orang tua. Orang tua diminta untuk mencentang kolom jika anaknya melaksanakan sholat. Guru di sekolah itu berpendapat bahwa siswa-siswanya sudah melaksanakan sholat 5 waktu secara rutin dilihat dari hasil instrumennya. Saat peneliti mewawancarai beberapa siswa, mereka juga sudah mengaku bahwa untuk sholat 5 waktu itu bukan sebagai paksaan lagi tapi memang kewajiban kita

sebagai umat muslim harus menjalankan baik ada yang mengawasi maupun tidak.

3. Terbiasa Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan disini adalah kegiatan PHBI yang dilaksanakan setiap tahunnya. Meliputi sholat idul adha bersama, menyembelih Qurban, isra' mi'raj, dan maulid nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pembiasaan seperti ini, tujuannya agar siswa mengenal hari-hari besar dan bersejarah dalam Islam dan mereka terbiasa melakukan ketika nanti sudah ada di masyarakat.

Penanaman nilai ibadah melalui kegiatan ini sudah terlihat hasilnya. Para siswa terbiasa untuk selalu mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut. Jadi setiap tahunnya mereka akan selalu mempersiapkan acara tersebut dengan baik dan berbeda dari tahun sebelumnya. Melalui kegiatan ini juga merek lebih mengerti sejarah sholat dari kegiatan Isra' mi'raj. Mereka juga lebih cinta sholat dari pembiasaan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Seni Bapak Arif Subhan, S. Pd.¹⁵⁰ Menurut beliau siswa siswi disini sangat menyukai sholawat, terbukti saat pelajaran seni mereka lebih suka jika diajarkan tentang nasyid, main rebana, dan melantunka sholawat bersama.

¹⁵⁰ Arif Subhan, S. Pd, Guru Kesenian, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.

Salah satu yang termasuk dalam jihad adalah men-

sungguh-sungguh. SMP Al-Azhar Kelapa Gading membentuk karakter Ilmiah yaitu selalu membiasakan u-

berusaha untuk mencapai perestasi. Hal itu terbukti dari

yang dicapai oleh siswa-siswi SMP Al-Azhar Kelapa G

baik dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah.

Salah satunya adalah siswa siswi SMP Al-Azhar

Surabaya menjuarai lomba “Debat Muslim Competition” d

yang di yang mengikuti lomba tersebut yaitu tim putra da

Salah satu yang termasuk dalam jihad adalah men-

sungguh-sungguh. SMP Al-Azhar Kelapa Gading membentuk karakter Ilmiah yaitu selalu membiasakan u-

berusaha untuk mencapai perestasi. Hal itu terbukti dari

yang dicapai oleh siswa-siswi SMP Al-Azhar Kelapa G

baik dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah.

Salah satunya adalah siswa siswi SMP Al-Azhar

Surabaya menjuarai lomba “Debat Muslim Competition” d

yang di yang mengikuti lomba tersebut yaitu tim putra da

Salah satu yang termasuk dalam jihad adalah men-

sungguh-sungguh. SMP Al-Azhar Kelapa Gading membentuk karakter Ilmiah yaitu selalu membiasakan u-

berusaha untuk mencapai perestasi. Hal itu terbukti dari

yang dicapai oleh siswa-siswi SMP Al-Azhar Kelapa G

baik dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah.

Salah satunya adalah siswa siswi SMP Al-Azhar

Surabaya menjuarai lomba “Debat Muslim Competition” d

yang di yang mengikuti lomba tersebut yaitu tim putra da

Salah satu yang termasuk dalam jihad adalah men-

sungguh-sungguh. SMP Al-Azhar Kelapa Gading membentuk karakter Ilmiah yaitu selalu membiasakan u-

berusaha untuk mencapai perestasi. Hal itu terbukti dari

yang dicapai oleh siswa-siswi SMP Al-Azhar Kelapa G

baik dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah.

Salah satunya adalah siswa siswi SMP Al-Azhar

Surabaya menjuarai lomba “Debat Muslim Competition” d

yang di yang mengikuti lomba tersebut yaitu tim putra da

Salah satu yang termasuk dalam jihad adalah men-

sungguh-sungguh. SMP Al-Azhar Kelapa Gading membentuk karakter Ilmiah yaitu selalu membiasakan u-

berusaha untuk mencapai perestasi. Hal itu terbukti dari

yang dicapai oleh siswa-siswi SMP Al-Azhar Kelapa G

baik dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah.

Salah satunya adalah siswa siswi SMP Al-Azhar

Surabaya menjuarai lomba “Debat Muslim Competition” d

yang di yang mengikuti lomba tersebut yaitu tim putra da

Salah satu yang termasuk dalam jihad adalah men-

sungguh-sungguh. SMP Al-Azhar Kelapa Gading membentuk karakter Ilmiah yaitu selalu membiasakan u-

berusaha untuk mencapai perestasi. Hal itu terbukti dari

yang dicapai oleh siswa-siswi SMP Al-Azhar Kelapa G

baik dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah.

Salah satunya adalah siswa siswi SMP Al-Azhar

Surabaya menjuarai lomba “Debat Muslim Competition” d

yang di yang mengikuti lomba tersebut yaitu tim putra da

Dari kegiatan ini terlihat bahwasannya, sudah ditanamkan dalam diri siswa nilai jihad yaitu selalu berusaha, berjuang dengan sungguh-sungguh. Meskipun pada awalnya mereka belum pernah menghafal al-Quran sama sekali dan bahkan mengajinya saja masih belum benar, namun dengan perjuangan dan kerja keras mereka bisa menampilkan hasilnya di kegiatan Khotmil Quran.

Kegiatan sosial di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya ini beragam, mulai dari kegiatan pada saat bulan ramadhan yaitu bagi ta'jil dan bukber bersama anak yatim serta santunan. Ada juga kegiatan Alazka Basic Research, dimana kegiatan ini mengharuskan siswa-siswi untuk masuk ke dalam desa-desa terpencil dan memberikan bantuan.

Alazka Basic Research ini adalah kegiatan santunan yang dilakukan oleh siswa siswi SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya di desa-desa terpencil dan dianggap kurang mampu. Mereka memberikan santunan kepada janda-janda dan membuka bazar murah untuk warga sekitar. Barang bazar di dapat dari pengumpulan barang bekas yang layak pakai dari setiap siswa. Terkadang orang tua siswa juga memberikan barang-barang baru, seperti seragam, tempat makan, minum mukenah, dan lain-lain.¹⁵⁴

[illegible]

C. Hasil dari Penanaman Nilai Amanah dan Ikhlas

1. Kegiatan Khitobah

Siswa akan memberikan ceramah di depan teman-temannya dengan tema umum yang sudah diberikan oleh sekolah, tinggal mereka mengembangkan sendiri. Disini mereka juga akan diberikan penilaian

[illegible]

Dengan adanya penilaian tersebut, siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan tidak asal-asalan dalam melaksanakan kegiatan khitobah ini. Awalnya, kegiatan ini tidak ada penilaian. Namun, siswa melaksanakannya dengan asal hanya sekedar memenuhi kewajibannya saja. Oleh karena itu perlu diberikan penilaian agar siswa lebih punya tanggung jawab dan berusaha semaksimal mungkin agar rabu depannya lagi tidak mengulang.¹⁵⁶

2. Menjadi Siswa yang Menjaga Kebersihan Lingkungan

¹⁵⁶ Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

Keberhasilan dalam menanamkan nilai kedisiplinan juga sudah terlihat dari pelaksanaan sholat wajib. Mereka tanpa diminta oleh Bapak/Ibu Guru ketika mendengar adzan langsung pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat. Kebiasaan ini juga mereka terapkan ketika di rumah, jadi saat mendengar adzan mereka bergegas untuk melaksanakan sholat.¹⁵⁹

¹⁵⁸ M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2019.

[illegible]

Pemberian keteladanan adalah tugas guru sebagai pendidik. Guru harus selalu menampilkan perilaku positif dan akhlak terpuji terhadap peserta didiknya.¹⁶⁰ Perilaku positif yang dicontohkan oleh guru akan memberikan dampak positif terhadap tingkah laku siswa.

Namun bukan berarti tidak nampak sama sekali. Hal ini terbukti siswa kelas 9 sebagai kakak kelas memberikan contoh yang baik terhadap adik kelasnya. Begitupula dengan siswa kelas 8 juga memberikan contoh yang baik kepada adik kelasnya di kelas 7. Mereka biasanya mengingatkan hal-hal kecil seperti ketika ada yang membuang sampah sembarangan langsung diingatkan, ketika ada yang berbicara jelek, akan diingatkan dan dilaporkan ke kantor agar segera mendapatkan tindakan.¹⁶¹

¹⁶¹ M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan maupun hasil dari penelitian tentang penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Suabaya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 126

- e. Pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan meliputi peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai ibadah.
- f. Pembiasaan menjaga kebersihan. Kebiasaan ini diberikan kepada siswa siswi untuk sebagai upaya penanaman nilai amanah dan ikhlas
- g. Pembiasaan peduli terhadap sesama, yaitu kegiatan membantu orang yang kurang mampu. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai jihad dan nilai akhlak.

- a. Keteladanan tentang kedisiplinan. Guru memberikan keteladanan tentang disiplin terhadap waktu dan aturan. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai keteladanan serta akhlak dan kedisiplinan.
- b. Keteladanan dalam bertingkah laku dan berbicara yang baik dan sopan. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai keteladanan, ibadah, serta akhlak dan kedisiplinan.
- c. Pemberian motivasi. Guru memberikan motivasi ketika dirasa para siswanya mengalami goncangan batin. Kegiatan ini menanamkan semua nilai-nilai spiritual yang ada.

2. Tahapan penanaman nilai spiritual yang ada di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya memiliki 3 tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan nilai-nilai spiritual kepada siswa hanya secara verbal saja. Gurunya yang lebih aktif dan siswa hanya mendengarkan saja. Nilai spiritual hanya ditanamkan pada ranah kognitifnya saja. Penanaman nilai pada tahap ini melalui kegiatan pembelajaran PAI dan pemberian motivasi. Pada tahap transaksi nilai, dalam melakukan penanaman nilai spiritual guru tidak hanya menyampaikan secara verbal namun juga memberikan contoh dan siswanya juga merespon dengan tindakan nyata. Penanaman nilai pada tahap ini melalui kegiatan keteladanan dalam kedisiplinan, bertinglah laku, dan berbicara, program 4S terutama kegiatan santun dan solih, kegiatan menghafal al-Quran, pembiasaan sholat berjamaah dan khitobah, pembiasaan peduli terhadap sesama. Tahap terakhir adalah tahap trans-internalisasi nilai, sebenarnya pada tahap ini siswa masih berada pada tahap *responding* dan *valuing*, dimana siswa hanya bisa memberikan makna tetapi belum bisa menjadikannya sebagai karakter dalam dirinya. Meskipun ada beberapa kegiatan juga yang nilai-nilai spiritual sudah menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Kegiatan ini meliputi, program 4S dalam kegiatan senyum dan salam, membaca al-Quran, pembiasaan sholat wajib, dan menjaga kebersihan.

Agar mewujudkan generasi yang memiliki nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru harus selalu memberikan motivasi, teguran, dan arahan kepada siswa agar siswa yang di dalam dirinya sudah tertanam nilai spiritual, lebih ditingkatkan lagi spiritualitasnya dan bagi siswa yang belum sesuai dengan nilai-nilai spiritual agar mempunyai kesadaran untuk melakukan perilaku terpuji.

2. Guru mengembangkan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah

1. Diharapkan siswa dapat terus meningkatkan kesadaran untuk selalu berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

[illegible]

TABEL 4.1

METODE PENANAMAN NILAI	KEGIATAN	NILAI YANG DITANAMKAN	TAHAPAN PENANAMAN NILAI	HASIL DARI PENANAMAN NILAI
PEMBIASAAN	Pembiasaan pemberian pengetahuan melalui pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai Ibadah - Nilai Jihad - Nilai Amanah dan Ikhlas - Nilai Akhlak dan Kedisiplinan - Nilai Keteladanan 	Tahap Transformasi Nilai	Siswa banyak yang berprestasi terutama dalam bidang keagamaan dan dapat memahami nilai-nilai dengan baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.
	Pembiasaan 4S (Salam, Senyum, Santun,	Nilai Akhlak dan Kedisiplinan	- Tahap Transaksi Nilai (Santun dan	Siswa memiliki akhlak terpuji dan taat akan aturan yang

	Solih)		Solih) - Tahap Trans-Internalisasi Nilai (Salam dan Senyum)	berlaku
	Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Quran	- Nilai Ibadah - Nilai Jihad	- Tahap Transaksi Nilai (Menghafal) - Tahap Trans-Internalisasi Nilai (Membaca)	Siswa terbiasa membaca dan menghafal Al-Quran
	Pembiasaan Sholat Berjamaah dan Khitobah	- Nilai Ibadah - Nilai Jihad - Nilai Kedisiplinan	- Tahap Transaksi Nilai (Berjamaah) - Tahap Trans-Internalisasi	Siswa terbiasa melakukan sholat wajib dan tepat waktu meskipun sholat jamaahnya masih belum

				ukuran anak SMP
	Pemberian Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai Ibadah - Nilai Jihad - Nilai Amanah dan Ikhlas - Nilai Akhlak dan Kedisiplinan - Nilai Keteladanan 	Tahap Transformasi Nilai	Siswa yang awalnya malu atau <i>down</i> ketika mereka melakukan kesalahan, setelah diberikan motivasi menjadi lebih bersemangat dan mengurangi tindakan-tindakan yang menyimpang

DAFTAR PUSTAKA

- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art. 2005.
- Alo, Liliweri. *Sosiologi Organisas*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 1997.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Baharuddin dan Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Persada Media Group. 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- E Slavin, Robert. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Terj. Marianto Samosir. Jakarta: Permata Puri Media. 2011.
- Fitri, Agus Zaenal. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007.

- Hartono, Djoko dan Tri Damayanti. *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas*. Surabaya: Jagad 'Alimussirry. 2016.
- Hartono, Djoko. *Pengembangan Life Skill dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Media Qowiyul Amin. 2008.
- Hornby, A.S. *Oxford Learner's Dictionary*. London: Oxford University Press. 1995.
- J. Moelong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya. 2002.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama. 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Mahmud, M.S. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 1990.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenal. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Marimba, A. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Terapan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 1999.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. 2012.
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Rahman, dkk, D. M. *Makna Bhineka Tunggal Ika sebagai Bingkai Ke-Indonesian*. (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Cipuat Press. 2005.
- Robins, S. *Organizational Behavior; Concepts, Controversies, Applications Seventh Edition*, Terj. H. Pujaatmaka, (Englewood Cliffs. New Jersey: A Simon & Schuster Company. 1996.
- Rohman, A. *Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*. Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam. 6 (1). 2010.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press. 2000.
- Santoso, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Inti Sari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing. 2012.
- Santrock, John. W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Simanjuntak dan Pasaribu. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito. 1981.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Supardan. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran; Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*. Bandung: Yayasan Rahardja. 2015.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press. 2006.
- Suwarno, W. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- _____. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Taher, Thahroni. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Ulwan, A. N. *Terbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. Bandung: Remaka Rosakarya. 1992.
- Wahab Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Wahyuni, Sri. *Qualitative Resesarch Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba empat. 2015.
- Waluyo, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves. 2007.
- Wiyani, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Zohar, Danar dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan Pustaka. 2005.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.